

Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kerukunan Beragama Di Dusun Sepunggur Kabupaten Bungo

Yasirul Amri, M.Sos,

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: yasirulamri@iaiyasnibungo.ac.id

Matori Abdul Jalil

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: matoriabduljalil@iaiyasnibungo.ac.id

Khusnu Al Rizqiyah

Institut Agama Islam Yasni Bungo

Email: alrizqiyah@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini, untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama. Metodologi dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif jenis studi kasus, dengan teknik pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam membina kerukunan umat beragama masyarakat di Dusun Sepunggur Kecamatan Bathin II Babeko dilaksanakan melalui: a) membentuk organisasi pengajian masyarakat sebagai sarana penyampaian dakwah ajaran Islam yang benar; b) membengun dan mengelola sarana pendidikan agama, sarana ibadah sebagai tempat tempat kegiatan pendidikan dan pembinaan kerukunan umat beragama reamaja, c) melakukan komunikasi interpersonal sentimentil (al manhaj al athifi) dan pendekatan rasional dalam setiap melakukan dakwah kepada masyarakat. 2) Kendala pelaksanaan komunikasi

interpersonal penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di Dusun Sepunggur adalah: a) pengetahuan masyarakat tentang toleransi sangat rendah dan mudah terpengaruh dengan media informasi yang menyebarkan ujaran kebencian, profokasi serta adu domba b) kondisi pendidikan pengalaman masyarakat tentang toleransi dan kerukunan yang minim sehingga banyak masyarakat yang mudah bosan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin keagamaan; 3) Upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam maksimalisasi komunikasi interpersonal guna membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di Dusun Sepunggur adalah: a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang pentingnya kerukunan dan sosialisasi bahaya penyalahgunaan teknologi informasi dikalangan masyarakat, b) melakukan kerjasama antara penyuluh agama Islam orang tua dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan peran masyarakat dalam membina kerukunan antar dn inter umat beragama.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Penyuluh Agama Islam, Kerukunan Beragama

Pendahuluan

Penyuluh agama Islam adalah pejabat yang berwenang untuk melaksanakan bimbingan atau penyuluhan agama dan pembangunan kepada masyarakat melalui bahasa agama. Sedangkan yang dimaksud Penyuluh Agama Honorer adalah pembimbing umat beragama dalam rangka pembinaan mental, moral, dan ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan- kesulitan rohaniah dalam lingkungan hidupnya.¹

Penyuluhan Agama Islam juga berperan sebagai pendidik yang bertugas memberi penerangan ilmu-ilmu agama Islam berupa taklim, tawjih, nashihah, mawizhah, nashihah dan isyitisyfa berupa internasilisasi dan trasmisi pesan-pesan Allah Swt, untuk diri sendiri , keluarga dan masyarakat, agar dapat keluar dari berbagai kesulitan untuk mewujudkan

¹A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama* (Jakarta: Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2013). h. 17.

kehidupan yang selamat, hasanah thayibah dan memperoleh ridha Allah dunia akhirat.²

Idealnya Penyuluh Agama Islam (PAI) harus mampu melaksanakan perannya sebagai berikut : a) peran Informatif yaitu memberikan informasi terkait ajaran agama dan pembangunan berlandaskan sumber hukum yang jelas dengan rujukan yang dapat dipertanggungjawabkan sehingga dapat menebarkan kedamaian, kesejahteraan, dan kerohanian yang tinggi, anti kekerasan, dan menjaga persatuan dalam bingkai NKRI, Pancasila, UUD 1945 dan Bhineka Tunggal Ika; b) berperan sebagai edukatif yang mendidik masyarakat dengan bahasa yang mudah dipahami, pendekatan budaya lokal, kearifan lokal, serta menyesuaikan keinginan dan masalah masyarakat sehingga dapat mencari alternatif solusi atas masalah dengan arif dan bijaksana serta menjelaskan bahwa keragaman suku, agama, budaya dan ras merupakan aset bangsa yang harus dikelola dengan baik untuk menjadi modal pembangunan;c) berperan sebagai konsultatif yakni menjadi tempat untuk bertanya dan rujukan hukum apakah diminta atau tidak diminta terkait masalah agama dan peraturan perundang-undangan sehingga kegelisahan dan kebingungan masyarakat dapat terjawab dengan hadirnya penyuluh agama fungsional maupun penyuluh agama honorer; d) berperan sebagai advokatif yaitu menjadi pendamping dan pembela terhadap umat apabila ada kebuntuan terkait masalah keagamaan dan pembangunan sehingga umat merasa dilindungi dan dibela yang pada akhirnya umat tidak mencari jalan keluar yang salah dan saling menyalahkan kepada pemerintah atau kelompok tertentu yang berakibat pada keutuhan persatuan dan kesatuan umat beragama, antar umat beragama dan Negara Kesatuan Republik Indonesia.³

Selain itu penyuluh agama islam juga harus mampu melaksanakan perannya dalam kegiatan yang sifatnya antar umat beragama yang dapat mempengaruhi kerukunan antar umat beragama dapat dilakukan para penyuluh agama antara lain: (1) dialog kebangsaan, (2) peringatan hari besar nasional lintas agama, (3) diskusi multikultural, (4) bhakti sosial

² M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016) h.76.

³ Kementerian Agama RI. *Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional* (Jakarta: Kemenag RI, 2015) h. 21.

lintas agama, (5) bantuan sosial lintas agama, (6) olah raga bersama lintas agama, (7) sosialisasi dan bedah peraturan bersama menteri agama dan menteri dalam negeri nomor: 9 tahun 2006 dan nomor: 8 tahun 2006, (8) kemah kebhinekaan, (9) aksi simpatik lintas agama, (10) doa bersama kebangsaan lintas agama, (11) pertunjukan seni budaya lintas agama, (12) pembuatan film kerukunan lintas agama, (13) jalan santai kerukunan, dan lain sebagainya.⁴

Penyuluh agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama maupun kerukunan umat seagama, oleh karena itu penyuluh agama Islam harus mampu melakukan komunikasi dengan masyarakat luas agar kehadirannya sebagai edukatif yang mendidik masyarakat dengan alat komunikasi yang mudah dipahami, dengan arif dan bijaksana serta menjelaskan bahwa keragaman suku, agama, budaya dan ras merupakan aset bangsa yang harus dikelola dengan baik untuk menjadi modal pembangunan.⁵

Salah satu pola komunikasi yang harus dipahami oleh penyuluh agama islam adalah komunikasi interpersonal atau juga disebut dengan komunikasi antarpribadi yaitu komunikasi yang menempati posisi yang sangat penting. Di antara bentuk komunikasi ini adalah komunikasi penyuluh agama Islam dengan orang tua, komunikasi penyuluh agama Islam dengan tokoh agama, komunikasi penyuluh agama Islam dengan kelompok penganut aliran keagamaan, komunikasi penyuluh agama Islam dengan dengan kelompok pengajian, komunikasi penyuluh agama Islam dengan pemerintah atau perangkat desa dan sebagainya. Komunikasi interpersonal merupakan dasar dari seluruh interaksi antar manusia. Karena tanpa komunikasi, interaksi antar manusia, baik secara perorangan, kelompok, maupun organisasi tidak mungkin terjadi.⁶

Tujuan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam diantaranya adalah untuk menciptakan kerukunan umat antar agama maupun umat seagama, kerukunan umat adalah hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan bersepakat untuk

⁴ Kementerian Agama RI. *Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional*.....h. 21.

⁵ M Bambang Pranowo dkk., *Pedoman Pembentukan Kelompok Sasaran Penyuluh Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI.2012) h. 30-35.

⁶ Effendi, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2016). hlm 47

tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran. Kerukunan adalah istilah yang dipenuhi oleh muatan makna baik, toleran dan damai, intinya kerukunan itu hidup bersama dalam masyarakat dengan kesatuan hati dan kesepakatan untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkaran.

Kenyataan saat ini sesuai dengan data hasil observasi awal peneliti di lapangan bahwa kerukunan antar umat Islam yang berbeda aliran Dusun Sepunggur masih sangat rendah, sikap sehati dan damai serta untuk hidup toleran antar sesama pemeluk agama Islam yang berbeda aliran atau mazhab belum sepenuhnya tercipta, ini terlihat dari bukti-bukti sebagai berikut: a) muslim yang menjadi anggota jamaah tabligh, sering tidak dilibatkan dalam berbagai kegiatan sosial masyarakat, seperti kegiatan undangan pesta pernikahan, kegiatan pengajian rutin, serta kegiatan lainnya; b) muslim penganut aliran yang tidak sesuai dengan ajaran Islam yang sudah lama ada di Dusun Sepunggur lebih dipandang aneh dan dianggap penyimpangan, serta dianggap kelompok minoritas.⁷

Kondisi seperti di atas jika tidak segera dicari solusinya maka tidak menutup kemungkinan akan berkembang menjadi sumber perpecahan yang dapat mengganggu stabilitas nasional, oleh karena itu peneliti menawarkan solusi dengan cara memaksimalkan peran penyuluh agama Islam sebagai ujung tombak pemerintah dan aparat dalam menciptakan kerukunan umat beragama di Dusun Sepunggur.

Berdasarkan pada latar belakang masalah di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam dalam Pembinaan Kerukunan Beragama Di Dusun Sepunggur Kabupaten Bungo”.

Metodologi

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi jenis studi kasus dengan teknik analisis strategi yaitu mendeskripsikan dan menganalisis temuan-temuan di lapangan penelitian atau hasil penelitian dalam bentuk deskripsi kalimat, penelitian kualitatif tidak menguji hipotesis tetapi mendeskripsikan semua gejala sosial yang ditemui di lapangan penelitian dalam bentuk kalimat berdasarkan teori-teori yang

⁷ Observasi di Dusun Sepunggur Kabupaten Bungo tanggal 10-20 Januari 2021.

disajikan pada landasan teoritik.⁸ Penelitian kualitatif mengungkap suatu di balik sesuatu (*something beyond*) dengan data bukan angka. Menurut Sanafiah Faisal bahwa penelitian kualitatif terdapat proses yang berbentuk siklus, dalam proses yang berbentuk siklus tersebut dapat diidentifikasi adanya tiga tahapan yang berlangsung secara berulang-ulang, yaitu tahap: a) eksplorasi yang meluas dan menyeluruh yang biasanya masih bergerak pada tahap permukaan; b) eksplorasi secara terfokus atau terseleksi guna mencapai tingkat kedalaman dan kerincian tertentu; c) pengecekan atau konfirmasi hasil temuan penelitian.⁹

Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami perilaku manusia berdasarkan kerangka acuan peneliti, yakni tentang administrasi guru dalam upaya peningkatan mutu pendidikan tersebut. Studi kualitatif dengan pendekatan *naturalistic* menuntut pengumpulan data pada setting yang wajar (*natural setting*) inkuiri naturalistik tidak mewajibkan peneliti membentuk konsepsi-konsepsi atau teori tertentu mengenai lapangan penelitiannya sebelumnya, sebaliknya peneliti dapat mendekati lapangan penelitiannya dengan pikiran yang murni tanpa ada tendensi pribadi dan memperkenankan interpretasi yang muncul dari atau dipengaruhi oleh peristiwa-peristiwa nyata, bukan sebaliknya.¹⁰

Ringkasnya bahwa kehadiran peneliti dalam penelitian ini lebih menekankan pada efektifitas komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama dengan setting penelitian di Dusun Sepunggur Kabupaten Bungo.

Pembahasan

Sistem pembahasan dalam penelitian ini mengarah pada terjawabnya pertanyaan penelitian sebagai berikut:

Pelaksanaan Komunikasi Interpersonal Penyuluh Agama Islam dalam Membina Kerukunan Umat Beragama Di Dusun Sepunggur Kabupaten Bungo

⁸ Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2014), h. 19.

⁹ Sanafiah faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asuh, 2019), h. 34.

¹⁰ Lexy, J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 3.

Pelaksanaan komunikasi interpersonal penyuluh agama dalam membina kerukunan umat beragama masyarakat dilaksanakan melalui: a) melaksanakan komunikasi interpersonal dalam membentuk organisasi pengajian masyarakat, b) melaksanakan komunikasi interpersonal dalam membangun dan mengelola sarana pendidikan agama, sarana ibadah sebagai tempat kegiatan pembinaan kerukunan umat beragama remaja, c) melaksanakan komunikasi interpersonal sentimentil (*al manhaj al athifi*) dan pendekatan rasional dalam setiap melakukan dakwah kepada masyarakat.

Pelaksanaan komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan antar dan inter umat beragama, menurut peneliti sudah cukup baik, karena komunikasi interpersonal tersebut dilaksanakan dengan pola dakwah Islam yang memang mayoritas masyarakat Dusun Sepunggur adalah pemeluk agama Islam, kemudian pendekatan komunikasi interpersonal tersebut juga memanfaatkan sarana dan prasarana yang sudah ada dan dibangun oleh masyarakat yang selama ini tidak dikelola dengan baik, dan setelah sarana tersebut dikelola oleh penyuluh agama Islam, maka masyarakat merasa bersyukur karena sarana yang dibangunnya bisa bermanfaat.

Komunikasi interpersonal yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di Dusun Sepunggur ini, mendekati konsep teori Muhammad Ali Al bayanuni beliau berpendapat bahwa komunikasi interpersonal dibagi dalam tiga bentuk, yaitu:

1) Komunikasi interpersonal sentimentil (*al manhaj al-athifi*).

Komunikasi interpersonal sentimentil (*al-manhaj al-athifi*) adalah dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah. Memberi mitra dakwah nasihat yang mengesankan, memanggil dengan kelembutan, atau memberikan pelayanan yang memuaskan merupakan beberapa metode yang dikembangkan dari strategi ini. Metode ini sesuai untuk mitra dakwah yang terpinggirkan (marginal) dan dianggap lemah, seperti kaum perempuan, masyarakat yatim dan sebagainya.

2) Melaksanakan komunikasi interpersonal dengan strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*).

Strategi Rasional (*al-manhaj al-aqli*) adalah dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran. Penggunaan hukum logika, diskusi atau penampilan contoh dan bukti sejarah merupakan beberapa metode dari strategi rasional. Al-Qur'an mendorong penggunaan strategi rasional dengan beberapa terminologi antara lain: *tafakkur*, *tadzakkur*, *nazhar*, *taammul*, *i'tibar*, *tadabbur* dan *istibshar*. *Tafakkur* adalah menggunakan pemikiran untuk mencapainya dan memikirkannya; *tadzakkur* merupakan menghadirkan ilmu yang harus dipelihara setelah dilupakan; *nazhar* ialah mengarahkan hati untuk berkonsentrasi pada objek yang sedang diperhatikan; *taammul* berarti mengulang-ulang pemikiran hingga menemukan kebenaran dalam hatinya; *i'tibar* bermakna perpindahan dari pengetahuan yang sedang dipikirkan menuju pengetahuan yang lain; *tadabbur* adalah suatu usaha memikirkan akibat-akibat setiap masalah; *istibshar* ialah mengungkap sesuatu atau menyingkapnya, serta memperlihatkannya kepada pandangan hati.

3) Strategi Indriawi (*al-manhaj al-hissi*).

Strategi indriawi juga dapat dinamakan dengan strategi ilmiah. Ia didefinisikan sebagai sistem dakwah atau kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan. Metode yang dihimpun oleh strategi ini adalah praktik keagamaan, keteladanan, dan pentas drama.¹¹

Hasil penelitian ini ada kesamaan dengan pendapat Muhammad Ali Al bayanuni kusunya pada komponen komunikasi interpersonal sentimentil (*al manhaj al-athifi*), strategi ini juga diterapkan oleh penyuluh agama Islam dalam upaya pengembangan masyarakat pembinaan kerukunan umat beragama masyarakat di Dusun Sepunggur, strategi ini lebih kepada dakwah yang memfokuskan aspek hati dan menggerakkan perasaan dan batin mitra dakwah yakni kalangan masyarakat, Selain sama pada strategi sentimentil (*al manhaj al-athifi*), hasil penelitian tentang penerapan komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam Dusun Sepunggur ini juga ada kesamaan pada komponen strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) yaitu komunikasi interpersonal yang

¹¹ Afif Muhammad. *Islam Mazahab Masa Depan; Menuju Islam Non-Sektarian*, Cet. I (Bandung: Pustaka Hidayah, 2018), h. 37.

diterapkan oleh penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama santri dengan pendekatan yang menggunakan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran, strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran.

Ada perbedaan hasil penelitian ini dengan teori komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh Muhammad Ali Al bayanuni, perbedaan itu ada pada hasil penelitian ini yang mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal bukan hanya menggunakan pendekatan praktis saja tetapi juga memanfaatkan ketersediaan sarana dan prasarana sebagai tempat aktifitas dakwah pegawai syarak di Dusun Sepunggur Kabupate Bungo hal ini sesuai dengan hasil observasi peneliti di lapangan bahwa penyuluh agama Islam menggunakan strategi pemanfaatan sarana dan prasarana dalam berdakwah dengan cara membangun sarana ibadah dan pendidikan oleh penyuluh agama Islam dan pemerintah guna membina dalam pembinaan kerukunan umat beragama masyarakat di Dusun Sepunggur, ini telah dilakukan sejak lama, mulai membangun masjid, surau, madrasah dan menjadikan rumah penyuluh agama Islam sebagai Tempat pengajian agama Islam semuanya adalah upaya membekali masyarakat dengan ilmu-ilmu agama. Peneliti melihat sarana prasarana pendidikan dan sarana ibadah yang cukup baik di Dusun Sepunggur seperti adanya 2 (dua) bangunan masjid yang megah yang selalu terisi jamaah pada setiap waktu shalat wajib, adanya 8 surau yang hingga saat ini masih aktif dipergunakan untuk mengaji dengan kajian membaca Alqur'an dan praktik ibadah ceramah agama, adanya sarana madrasah diniyah takmiliah yang hingga saat ini masih aktif dipergunakan untuk pembeajaran dengan kurikulum Kementerian Agama, serta puluhan TPA yang dilaksanakan di rumah-rumah penyuluh agama Islam ini merupakan suasana yang sangat agamis, yang mampu mewariskan nilai-nilai dalam pembinaan kerukunan umat beragama kepada masyarakat.¹²

Setelah peneliti lakukan analisis hasil penelitian tentang pelaksanaan komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat dengan teori pelaksanaan komunikasi interpersonal yang diungkapkan oleh

¹² Observasi di Dusun Sepunggur tanggal 16 Mei 2021

Muhammad Ali Al bayanuni, dapat peneliti simpulkan bahwa Muhammad ali Al Bayuni merumuskan teori komunikasi interpersonal hanya pada pendekatan-pendekatan praktis seperti: a) penerapan komunikasi interpersonal sentimentil (*al manhaj al athifi*) dan pendekatan rasional dalam setiap melakukan dakwah kepada masyarakat, b) penerapan strategi rasional (*al-manhaj al-aqli*) yaitu pendekatan dakwah dengan beberapa metode yang memfokuskan pada aspek akal pikiran. Strategi ini mendorong mitra dakwah untuk berfikir, merenungkan dan mengambil pelajaran, c) penerapan strategi indriawi yaitu komunikasi interpersonal dengan kumpulan metode dakwah yang berorientasi pada panca indra dan berpegang teguh pada hasil penelitian dan percobaan.

Sedangkan hasil penelitian ini terutama pada komponen pelaksanaan komunikasi interpersonal yang diterapkan oleh penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat meliputi: a) membentuk organisasi pengajian masyarakat , b) membangun dan mengelola sarana pendidikan agama, sarana ibadah sebagai tempat tempat kegiatan pendidikan dan pembinaan dalam pembinaan kerukunan umat beragama reamaja, c) melakukan komunikasi interpersonal sentimentil (*al manhaj al athifi*) dan pendekatan rasional dalam setiap melakukan dakwah kepada masyarakat.

Kendala yang dihadapi penyuluh agama Islam dalam melaksanakan komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat

Hasil penelitian ini pada komppen kendala yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di Dusun Sepunggur peneliti memperoleh data diantaranya adalah: a) adanya pengaruh negatif teknologi informasi yang tida sesuai denga ajaran Islam yang menyebabkan masyarakat lalai dalam mengikuti kegiatan pengajian, b) rendahnya pengetahuan masyarakat tentang toleransi dan kerukunan beragama sehingga banyak masyarakat yang enggan mengikuti berbgai pengajian, c) kondisi pendidikan pengalaman masyarakat tentang toleransi dan kerukunan yang minim sehingga banyak masyarakat yang mudah bosan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin keagamaan.

Menurut peneliti bahwa kendala yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan hidup beragama di Dusun Sepunggur memang sulit untuk diatasi sebab semua kendala tersebut merupakan sikap dan pola hidup masyarakat yang sudah mendarah daging sehingga untuk melakukan perubahan membutuhkan kesabaran dan waktu yang lama.

Kondisi masyarakat yang mudah terpropokasi atau mudah diadu domba akan menjadi penyebab timbulnya konflik sosial yang berakibat pada munculnya kebencian ini menjadi kendala dalam pelaksanaan komunikasi interpersonal, seperti yang diungkapkan oleh Winston Smith yang dikutip oleh Bondan Kresna. W, beliau menjelaskan bahwa masyarakat yang bersikap protagonis yang diam-diam menjadi seorang pemberontak juga bisa disebut “musuh” negara, yang ikut larut dalam kebencian dan adu domba ini menjadi kendala dalam terciptanya kerukunan dan perdamaian.”¹³

Hasil penelitian ini pada komponen kendala yang dihadapi oleh penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di Dusun Sepunggur, sangat sesuai dengan pendapat Bondan Kresna, bahwa mayoritas pelaksanaan komunikasi interpersonal di kalangan masyarakat itu mengalami hambatan yang meliputi: a) pengetahuan masyarakat terhadap toleransi yang masih rendah; b) pengaruh teknologi informasi yang sering dimanfaatkan sebagai sarana penyebar ujaran kebencian, profokasi dan adu domba.

Penyebab utama sikap keras dalam masalah perbedaan ajaran dalam aliran agama bagi masyarakat adalah lingkungan kemasyarakatan yang sudah homogeny sejak awal berdirinya Dusun tersebut. Oleh karena itu wajib diadakan pengarahan tentang munculnya aliran-aliran dalam agama Islam bagi masyarakat.

Berdasar pada hasil penelitian hambatan pelaksanaan komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat dan setelah peneliti lakukan analisis dengan teori yang diungkapkan oleh Masseni tentang hambatan dakwah di kalangan masyarakat, maka dapat peneliti simpulkan bahwa hambatan pelaksanaan komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam

¹³ Bondan Kresna W. Media Sosial dan Adu Domba
<https://edukasi.kompas.com/read/2018/02/26/>

membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di Dusun Sepunggur adalah : a) pengetahuan masyarakat tentang toleransi sangat rendah dan mudah terpengaruh dengan media informasi yang menyebarkan ujaran kebencian, profokasi serta adu domba b) kondisi pendidikan pengalaman masyarakat tentang toleransi dan kerukunan yang minim sehingga banyak masyarakat yang mudah bosan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin keagamaan.

Upaya Penyuluh Agama Islam dalam Memaksimalkan Komunikasi Interpersonalnya Guna Membina Kerukunan Umat Beragama Di Dusun Sepunggur Kabupaten Bungo

Hasil penelitian di lapangan peneliti memperoleh informasi bahwa upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat diantaranya adalah: a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang pentingnya hidup rukun serta sosialisasi tentang bahaya penyalahgunaan teknologi informasi dikalangan masyarakat, b) melakukan kerjasama antara penyuluh agama Islam orang tua dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan peran masyarakat dalam membina kerukunan antar dan inter umat beragama.

Menurut Masseni bahwa upaya peningkatan komunikasi interpersonal dikalangan masyarakat harus disesuaikan dengan kendala yang dihadapi penyuluh agama Islam akan tetapi secara garis besar upaya peningkatan komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dengan masyarakat secara umum dapat dikelompokkan pada beberapa faktor sebagai berikut: upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat diantaranya adalah: a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang perlunya hidup rukun dan sosialisasi bahaya penyalahgunaan teknologi informasi dikalangan masyarakat yang sering dimanfaatkan untuk menyebarkan ujaran kebencian dan adu domba, b) melakukan kerjasama antara penyuluh agama Islam dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan peran orang tua dalam membina kerukunan antar dan inter umat beragama.¹⁴

¹⁴ Masseni. *Metode Dakwah dalam Mengatasi Problematika Remaja di Kota Sorong.*, h. 79.

Menurut peneliti upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam memaksimalkan komunikasi interpersonalnya guna membina kerukunan antar dan inter umat beragama di Dusun Sepunggur Kabupaten Bungo sudah cukup efektif, karena telah melibatkan seluruh unsur masyarakat dan memanfaatkan sarana prasarana yang sudah dibangun oleh masyarakat dengan pendekatan agama, walaupun masih ada perbedaan pelaksanaan ajaran Islam sesuai aliran yang diyakini oleh masyarakat akan tetapi tidak sampai menimbulkan gejolak sosial yang berat.

Hasil penelitian ini pada komponen upaya yang dilakukan oleh penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di Dusun Sepunggur, sangat sesuai dengan pendapat Zubaidi upaya meningkatkan pengetahuan dan pengembangan masyarakat secara umum didasari sebuah cita-cita bahwa masyarakat bisa dan harus mengambil tanggung jawab dalam merumuskan kebutuhan, mengusahakan kesejahteraan, menangani sumber daya dan mewujudkan tujuan hidup mereka sendiri. Pengembangan masyarakat diarahkan untuk membangun *supportive communities*, yaitu sebuah struktur masyarakat yang kehidupannya didasarkan pada pengembangan dan pembagian sumber daya secara adil serta adanya interaksi sosial, partisipasi dan upaya saling hidup rukun, toleran dan mendorong antara satu dengan yang lain.¹⁵

Berdasar pada hasil penelitian upaya peningkatan komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat dan setelah peneliti lakukan analisis dengan teori yang diungkapkan oleh Zubaidi tentang upaya penyuluh agama dalam meningkatkan komunikasi interpersonal di kalangan masyarakat, maka dapat peneliti simpulkan bahwa upaya maksimalisasi komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di Dusun Sepunggur adalah : a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang pentingnya kerukunan dan sosialisasi bahaya penyalahgunaan teknologi informasi di kalangan masyarakat, b) melakukan kerjasama antara penyuluh agama Islam orang tua dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan

¹⁵ Zubaidi, *Pengembangan Masyarakat, Wacana dan Praktik* (Jakarta: Kencana Prenada Group, 2013), h. 5.

peran masyarakat dalam membina kerukunan antar dn inter umat beragama.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Pelaksanaan komunikasi interpersonal dalam membina kerukunan umat beragama masyarakat di Dusun Sepunggur Kecamatan Bathin II Babeko dilaksanakan melalui: a) membentuk organisasi pengajian masyarakat sebagai sarana penyampaian dakwah ajaran Islam yang benar; b) membangun dan mengelola sarana pendidikan agama, sarana ibadah sebagai tempat kegiatan pendidikan dan pembinaan kerukunan umat beragama reamaja, c) melakukan komunikasi interpersonal sentimentil (*al manhaj al athifi*) dan pendekatan rasional dalam setiap melakukan dakwah kepada masyarakat.
2. Kendala pelaksanaan komunikasi interpersonal penyuluh agama Islam dalam membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di Dusun Sepunggur adalah: a) pengetahuan masyarakat tentang toleransi sangat rendah dan mudah terpengaruh dengan media informasi yang menyebarkan ujaran kebencian, profokasi serta adu domba b) kondisi pendidikan pengalaman masyarakat tentang toleransi dan kerukunan yang minim sehingga banyak masyarakat yang mudah bosan dalam mengikuti kegiatan-kegiatan rutin keagamaan.
3. Upaya yang dilakukan penyuluh agama Islam dalam maksimalisasi komunikasi interpersonal guna membina kerukunan umat beragama di tengah masyarakat di Dusun Sepunggur adalah: a) melakukan sosialisasi dan pembinaan tentang pentingnya kerukunan dan sosialisasi bahaya penyalahgunaan teknologi informasi dikalangan masyarakat, b) melakukan kerjasama antara penyuluh agama Islam orang tua dan pemerintah dengan tujuan meningkatkan peran masyarakat dalam membina kerukunan antar dn inter umat beragama.

Daftar Pustaka

- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Jakarta: Kemenag RI;2013
- A.M. Romly, *Buku Panduan Pelaksanaan Tugas Penyuluh Agama Utama* (Jakarta: Bidang PAI pada Masyarakat dan Pemberdayaan Masjid, 2013). h. 17.
- Adi Gunawan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Toha Putra, 2013), h. 113.
- Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 84.
- Ahmad Bani Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019).
- Akhmad Syarief Kurniawan, *Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Jurnal Pemikiran Islam, [S.I.], v. 18, n. 2, p. 303- 314, oct. 2013.
- Akhmad Syarief Kurniawan, *Membangun Semangat Keharmonisan Kerukunan Umat Beragama Di Indonesia*, Jurnal Pemikiran Islam, [S.I.], v. 18, n. 2, , oct. 2013, h.. 303- 314.
- Arif Hidayat. *Komunikasi Interpersonal pada Pasangan Pernikahan Dini*, (Surakarta: Universitas Muhammadiyah, tt. 2016), h. 52.
- Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011). h. 74.
- Effendi, *Ilmu Komunikasi dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya 2016). hlm 47
- Hafied Cagara. *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014). h. 20-21
- Hefni Harjani. *Komunikasi Islam* (Jakarta: Prenada Media Group, 2015), h. 217
- Imam Magid. *Konseling Islam* (Surabaya: Parikesit, 2018), h 33

- Kementerian Agama RI. *Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional* (Jakarta: Kemenag RI, 2015) h. 21.
- Kementerian Agama RI. *Pedoman dan Petunjuk Teknis Penyuluh Agama Islam Fungsional* (Jakarta: Kemang RI, 2013), h. 21.
- Kementrian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Al Barokah, 2012), h.422.
- Khoirul Uman. *Manajemen Efektivitas Kinerja Organisasi* (Jakarta: Gaung Persada, 2018),h. 108.
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosdakarya, 2017), h. 143.
- M Bambang Pranowo dkk., *Pedoman Pembentukan Kelompok Sasaran Penyuluh Agama Islam* (Jakarta: Departemen Agama RI.2012) h. 30-35.
- M. Arifin, *Pokok-pokok Pikiran Tentang Bimbingan dan Penyuluhan* (Jakarta: Bulan Bintang, 2016) h.76.
- Ma'luf Fadli. (Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana Di LP Wanita Klas II A Semarang). (Skripsi; Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2015), h. 27-31
- Ma'luf Fadli. *Metode Penyuluh Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Narapidana ..* h. 27-31.
- Margono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka cipta, 2017), h. 32.
- Martinis Yamin & Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta, Gaung Persada, 2018), h. 26
- Mas'udi. Kedudukan Penyuluhan dan Konselor dalam Konseling Islam, *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 5 (2), h. 187-206.

- Mukhtar, *Bimbingan Skripsi, Tesis dan Artikel Ilmiah; Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan*, (Jambi: Sulthan Thaha Press, 2014), h. 19.
- Mutiara Octavia Br Sirait. 'Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Mengembangkan Nilai Toleransi Di Kabupaten Bekasi', *Unnes Civic Education Journal*, 3 (2014), h. 10–17
- Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, ed. III (Yogyakarta: Rake Sarasin, 2016), h 108.
- Nuryanis, *Panduan Pendidikan Agama Islam Pada Masyarakat*. (Jakarta : Direktorat Penamans Depag RI, 2013), h. 6
- Onong U Effendy, *Dinamika Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016) . h: 9.
- Said Agil Munawar, *Fikih Hubungan Antar Umat Beragama* (Jakarta: Ciputat Press, 2015), h. 12.
- Sanafiah faisal, *Penelitian Kualitatif; Dasar-dasar aplikasi* (Malang: Yayasan Asih Asuh, 2019), h. 34.
- Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Garafindo Persada 2010), h. 10
- Sondang P. Siagian, *Efektivitas Pengelolaan Tenaga kerja Industri*, Amelia, (Surabaya, 2013) h. 24.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2019), h. 309.
- Supratiknya. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis* (Yogyakarta: Kanisius, Cet. 8, 2015), h. 34.
- Sutrisno Hadi, *Metode Penelitian, Aplikasi dan Penerapan* (Jakarta: PT. Rosda karya, 2018), h.130.
- Syaiful Rohim. *Teori Komunikasi perspektif, Ragam, dan Aplikasi*, (PT.Rineka Cipta, 2016), h. 79-83.

- Tim Puslitbang Kehidupan Beragama, *Kompilasi Kebijakan Dan Peraturan Perundang-Undangan Kerukunan Umat Beragama* (Jakarta: Puslitbang, 2018), h. 23.
- Umar dan Sartono, *Bimbingan Penyuluhan* (Bandung : Pustaka Setia, 2018), h. 15
- Wahyu, Eko, Jamaluddin Suprayogi, and Aris Munandar, 'Pembinaan Nilai Toleransi Beragama Di Pondok Pesantren Annuriyyah Soko Tunggal Semarang', *Unnes Civic Education Journal*, 1 (2012), 217.
- Wiryanto. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Jakarta: PT. Grasindo, 2014), h. 121.
- Yosal Iriantara, dan Usep Syaripudin, *Komunikasi Pendidikan*. (Bandung: Simbiosis, Rekatama Media, cet. 1, 2013), h. 20